

APA YANG TIDAK BOLEH KITA LUPAKAN (Memori dalam Tradisi Lisan *Massomba Tedong*)

WHAT WE MUST NOT FORGET (Memory of the Oral Tradition of *Massomba Tedong*)

Susia Kartika Imanuella

TRANSKRIP (Lembaga Riset Tradisi Lisan)

tl.transkrip@gmail.com ; susia@transkrip.org

Naskah diterima 24-03-2020

Naskah direvisi 27-04-2020

Naskah disetujui 17-11-2020

ABSTRACT

The modifications since Christianity's domination over the indigenous religion in Toraja have greatly influenced the oral tradition of Massomba Tedong; thus, its narrative is much shorter when compared to the Aluk Todolo version, which is the traditional belief of Toraja. Therefore, this paper aims to focus on how significant the changes in Massomba Tedong have contributed to the changes in cultural memory preserved in this oral tradition and how these memories are recalled through material objects presented in the narrative. The research was conducted using ethnographic methods and focused on a qualitative approach. The study results show that Christianity is indeed able to change the form of this oral tradition but still cannot eliminate the social order, which is the result of past construction. During this oral tradition continues to be spoken, then the memory of this "identity" will always remember.

Keywords: Oral tradition, Oral narrative, Massomba Tedong, Cultural memory,

ABSTRAK

Upaya modifikasi sejak masuknya agama Kristen ke Toraja telah banyak memengaruhi tradisi lisan Massomba Tedong ini, sehingga narasi yang dituturkan menjadi jauh lebih singkat jika dibandingkan dengan bentuknya yang lama dalam versi Aluk Todolo atau agama leluhur. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk fokus pada persoalan sejauh mana perubahan signifikan dalam tradisi Massomba Tedong turut memengaruhi perubahan pada memori kultural yang tersimpan dalam tradisi lisan ini, serta bagaimana memori ini di-recall melalui objek material yang dihadirkan dalam narasi. Penelitian dilakukan dengan metode etnografi dan bertumpu pada pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekristenan memang mampu mengubah bentuk tradisi lisan ini namun tetap tidak dapat menghilangkan tatanan sosial yang menjadi hasil konstruksi masa lalu. Selama tradisi lisan ini terus dituturkan, selama itu pula memori tentang "identitas" ini akan terus diingat.

Kata Kunci: Tradisi lisan, Narasi lisan, *Massomba Tedong*, Memori kultural

PENDAHULUAN

Toraja awalnya dikenal dengan sebutan *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo* yang berarti negeri yang bentuk pemerintahannya dan kemasyarakatannya merupakan kesatuan yang bulat bagaikan bundarnya bulan dan matahari. Istilah 'Toraja' sendiri mulai terdengar pada abad ke-17, pada waktu negeri *Tondok Lepongan Bulan* sudah mengadakan hubungan dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya, seperti kerajaan Bugis Sidenreng, Bone, dan Luwu'.

Istilah ini diambil dari kata dalam bahasa Bugis, *to*, "orang" atau "orang-orang" dan *ri-aja*, "dari atas" (Bigalke, 2016:5).

Masyarakat adat Toraja adalah masyarakat yang 'gemar' dengan ritus-ritus adat, yang sering mereka sebut dengan istilah 'pesta' atau 'upacara'. Pesta atau upacara adat orang Toraja memiliki banyak keragaman, namun secara garis besar upacara tersebut terbagi dalam dua kategori, yaitu upacara kehidupan sebagai pesta ucapan syukur dan upacara kematian yang lebih

dikenal dengan istilah *Rambu Solo*’.

Orang Toraja yang bermukim di wilayah pegunungan di bagian barat-daya Sulawesi, mengejawantahkan pengultusan nenek moyang mereka dalam bentuk nyanyian, tarian, dan peribadahan dalam upacara-upacara adat. Seperti halnya yang dapat dijumpai dalam upacara penahbisan *Tongkonan* atau yang dalam istilah lokalnya disebut *Mangrara Banua*. Oleh Tangdilintin (2014:41), upacara *Mangrara Banua* adalah upacara penahbisan *Tongkonan* yang awalnya hanya diperuntukkan bagi *Tongkonan* yang memiliki fungsi sebagai pusat pemerintahan adat dalam masyarakat, yaitu *Tongkonan Layuk*. Namun, lambat laun keturunan dari pemilik *Tongkonan* ini semakin bertambah banyak, sedangkan tugas dan kewajiban adat hanya berpusat di satu *Tongkonan* saja. Upacara penahbisan kemudian diperuntukkan juga bagi *Tongkonan* yang berfungsi sebagai pusat kekeluargaan yang tidak memiliki fungsi adat, yaitu *Tongkonan Batu A’riri*.

Mangrara secara harafiah berarti “melumuri dengan darah”, sehingga pemaknaan pada upacara ini menjadi suatu bentuk penahbisan untuk *Tongkonan* yang telah selesai dibangun agar dapat memberi berkat bagi setiap keturunan yang tinggal di dalamnya (Waterson, 2009:195). Melalui pelaksanaan upacara inilah, memori kultural orang Toraja akan di-*recall* untuk mengingat kembali asalusul, peran, dan status *Tongkonan* yang ditahbiskan dalam masyarakat, serta setiap keturunan yang lahir di dalamnya.

Upacara penahbisan *Tongkonan* atau *Mangrara Banua*, masih tetap menjadi pegangan hidup orang Toraja sampai saat ini, meskipun terdapat berbagai perubahan dalam proses pelaksanaannya, yakni perpaduan antara kepercayaan nenek moyang (*Aluk Todolo*) dengan agama-agama resmi, seperti Katolik dan Kristen. Kondisi ini tentu sangat berpengaruh pada bentuk pertunjukan dari tradisi *Mangrara Banua*. Tidak hanya itu, keseluruhan upacara yang awalnya dipimpin oleh seorang imam adat yang disebut *Tominaa*, kini harus digantikan oleh pendeta dan pastor sebagai pemimpin dalam konteks agama Kristen. Meskipun tidak berarti mengabaikan aturan nenek moyang, bentuk perpaduan ini menunjukkan

adanya perubahan yang harus dihadapi oleh tradisi *Mangrara Banua* agar tetap bertahan menjalankan perannya sebagai media transmisi memori kultural kepada masyarakat adat Toraja saat ini.

Dalam upacara *Mangrara Banua* versi *Aluk Todolo*, sebagian besar tahapannya menjadi penanda untuk tiap bagian *Tongkonan* yang dibangun. Tahap *tama pangala*’ menjadi bagian ritual sebelum menebang kayu untuk membangun *Tongkonan*, *ma’padudung* adalah ritual doa sebelum mendirikan tiang penyangga, *ma’tarampak* merupakan tahapan pertama upacara penahbisan *Tongkonan* yang menandai pemasangan atap-atap kecil yang terbuat dari bambu. Sedangkan, hari puncak upacara *Mangrara Banua* disebut *allona/ma’papa* yang juga dilakukan untuk menandai pemasangan atap *Tongkonan* yang disusun berlapis-lapis. Keseluruhan tahapan ini dilaksanakan selama kurang lebih 24 hari.

Mangrara Banua versi *Aluk Todolo* kini menjadi hal yang sukar untuk disaksikan dalam upacara-upacara syukuran di Toraja. Alasan yang paling mendasar adalah karena sebagian besar orang Toraja saat ini telah beragama Kristen, sehingga proses pelaksanaan upacara adat juga diatur menurut ketentuan gereja Toraja. Tahapan dan cara pelaksanaan upacara tentu menjadi sangat berbeda, meskipun berbagai unsur material yang menjadi penanda upacara penahbisan masih tetap dihadirkan. *Mangrara Banua* versi Kristen hanya dilaksanakan selama tiga sampai empat hari saja, dimulai dari tahap persiapan, puncak upacara, sampai pada proses penanaman pohon cendana di akhir upacara. Ritual-ritual persembahan kepada *deata* dan nenek moyang seluruhnya dihilangkan dengan menyisakan upacara *mangrara* yang telah dimodifikasi oleh gereja.

Terlepas dari konsistensi fungsi upacara *Mangrara Banua* sebagai pesta syukur untuk *Tongkonan*, perubahan atau pengaruh Kristen pada tradisi lisan Toraja ini adalah hal yang tidak bisa ditutup-tutupi. Oleh karena itu, perlu dipahami pernyataan Finnegan (1991:104,111), bahwa sebagai sebuah produk sekaligus proses, tradisi terus mengalami perubahan sesuai dengan keinginan dari orang atau kelompok yang memiliki otoritas terhadap tradisi tersebut. Perubahan pada tradisi dipengaruhi oleh fungsi

tradisi tersebut bagi pihak-pihak tertentu. Ditambahkan oleh De Jong (2013:176), bahwa setelah kedatangan misionaris menyebarkan agama Kristen di Toraja, *Aluk Todolo* kemudian dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu *aluk* yang terdiri atas hal-hal yang menyangkut ritual peribadahan kepada deata dan nenek moyang, serta adat, yaitu bagian dari *Aluk Todolo* yang masih tetap dipertahankan dan terdiri atas aturan-aturan pelaksanaan ritual dan cara menjalani kehidupan. Adat berisi kebiasaan-kebiasaan orang Toraja yang akan disesuaikan dengan konsep kekristenan, sedangkan *aluk* adalah hal-hal yang menyangkut keyakinan orang Toraja terhadap penyembahan *deata* dan arwah nenek moyang, yang kemudian harus dilepaskan dalam upaya kristenisasi orang Toraja.

Upacara *Mangrara Banua* yang menjadi bagian dari tradisi orang Toraja juga tidak luput dari upaya penyesuaian ke dalam konsep kekristenan. Meskipun demikian, unsur kesakralan tetap dipertahankan di dalam tahapan *Massomba Tedong*. *Massomba Tedong* secara harafiah berarti “menyembah kerbau”, namun, dalam konteks upacara *Mangrara Banua* kata ini lebih dimaknai sebagai aktivitas menyanjung dan memuji kerbau yang akan menjadi kurban persembahan dalam proses upacara *Merok*¹. *Kerbau yang dijadikan sebagai persembahan dalam Massomba Tedong* adalah kerbau khusus yang berwarna hitam, dengan tanda berupa bintik putih di beberapa bagian tubuhnya.

Sebagai masyarakat dengan budaya tutur atau lisan, orang Toraja memanfaatkan upacara sebagai media untuk menyimpan dan kemudian memunculkan kembali narasi-narasi lisan tentang asal-usul mereka sebagai masyarakat adat. Keseluruhan alur cerita yang dikisahkan dalam *Passomba Tedong* membentuk sebuah narasi yang menjadi ciri khas budaya lisan primer. Dibenarkan juga oleh Ong, (2013:211) bahwa sebuah narasi

yang dimiliki oleh masyarakat lisan menjadi sebuah gudang penyimpanan terluas bagi adat dan pengetahuan mereka. Nenek moyang orang Toraja yang tidak tumbuh dengan budaya tulis menjadikan *Passomba Tedong* sebagai alat untuk menyimpan memori kultural tentang asal usul, identitas, dan pengetahuan akan segala kekayaan tradisi mereka untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Memori kultural sendiri berangkat dari pemikiran Jan Assmann (2011), seorang Egiptolog berkebangsaan Jerman, yang kemudian mengembangkan studi tentang memori yang populer dengan istilah *Das kulturelle Gedächtnis* dan diterjemahkan sebagai memori kultural. Tiga tema utama terkait memori kultural yang ditekankan oleh Assmann melalui bukunya yang berjudul *Cultural memory and early civilization: writing, remembrance, and political imagination* adalah identitas (imajinasi politik), memori (referensi ke masa lalu), dan reproduksi serta kontinuitas kultural (pembentukan tradisi).

Konsep memori kultural menurut Assmann (2011:5) mengacu pada dimensi eksterior dari memori manusia yang awalnya cenderung kita anggap murni internal –terletak di dalam otak individu, subjek ensefalologi, neurologi, dan psikologi, serta tidak bersumber dari studi sejarah-budaya. Ditegaskan oleh Assmann, bahwa konsep memori kultural tidak ada kaitannya dengan kontrol internal di dalam otak, tetapi berasal dari kondisi eksternal yang dipaksakan oleh masyarakat dan konteks budaya. Lebih jauh, dimensi eksternal ini terdiri atas empat area, salah satunya adalah memori kultural.

Studi memori kultural fokus pada proses transformasi dan peningkatan, memeriksa perubahan yang bersifat mutlak di dalam struktur pengikat dari masyarakat. Untuk itu, Assman fokus pada seluas mungkin kemungkinan yang berperan dalam perubahan memori kultural, tidak sebatas pada perkembangan teknologi dan budaya tulis saja (Assmann 2011:10). Ninuk Kleden (2019) melalui presentasinya dalam Seminar Tradisi Lisan XI di Makassar menekankan perbedaan yang paling mendasar pada pemikiran Assmann tentang memori, bahwa memori kultural menggunakan kebudayaan sebagai media untuk mengingat,

¹ Tahapan tertinggi dari upacara *Mangrara Banua*. Upacara *Merok* ditandai dengan kehadiran kerbau sebagai kurban persembahan tertinggi. Tahapan ini hanya bisa dilaksanakan untuk Tongkonan yang memiliki jabatan dan fungsi penting dalam pemerintahan adat, yaitu Tongkonan Layuk dan Tongkonan Kaparengesan. *Merok* dalam bahasa Toraja berarti “menancap dengan tombak”, yang asal katanya, yaitu *dirok* atau “tombak”

seperti penggunaan tradisi (pertunjukan tradisi lisan dalam peristiwa-peristiwa budaya tertentu), transmisi, dan transfer antargenerasi, serta melalui lembaga-lembaga yang menjadi wadah eksistensi dari tradisi tersebut, hal yang tidak diungkapkan oleh Halbwachs.

Level awal pada memori kultural menguatkan pernyataan Halbwachs bahwa tidak ada memori yang benar-benar murni individual, tetapi selalu dibentuk melalui konteks yang kolektif. Memori kita selalu dipicu dan juga dibentuk melalui faktor-faktor eksternal, baik lewat percakapan dengan teman sampai pada buku-buku maupun area/tempat. Ini berarti ingatan kita berada dalam konteks sosio-kultural di sekitar kita (Erll 2008:5).

Tahap selanjutnya, memori kultural menempatkan ide tentang memori dalam cakupan yang lebih luas dan tidak hanya berhenti pada aktivitas memunculkan kembali masa lalu, tetapi lebih jauh pada pengaktualisasiannya. Erll (2008:5) menguraikan secara singkat, bahwa “memori” perlu diaktualisasi oleh tiap individu, oleh tiap anggota dari suatu komunitas pengingat, untuk berbagi ide dan pengalaman masa lalu. Tanpa aktualisasi yang semacam ini, monumen, ritual, tidak lebih dari sekadar benda mati yang tidak bermakna apa-apa untuk masyarakatnya.

Apa yang diungkapkan oleh Assmann (2011), Ninuk (2019), dan Halbwach (Erll 2008), menjadi konsep penting untuk membangun pemahaman terhadap memori kultural dalam tradisi lisan *Massomba Tedong*, tidak hanya menyangkut perubahannya, tetapi juga melihat bagaimana tradisi ini menjadi media pengaktualisasian untuk menghadirkan kembali memori kultural masyarakat adat Toraja.

Konsep memori kultural khususnya yang diuraikan oleh Assmann (2011) menjadi elemen penting untuk menganalisis proses *Massomba Tedong* dalam bentuknya yang baru atau versi Kristen, juga untuk melihat perbedaan-perbedaan yang paling mendasar dari perubahan yang terjadi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Assmann menyadari bahwa tradisi selalu mengalami perubahan. Namun, terlepas dari perubahan itu, poin yang penting menurutnya adalah “apa yang tidak

boleh dilupakan”. Oleh karena itu, studi memori kultural ini fokus pada persoalan sejauh mana perubahan signifikan dalam tradisi *Massomba Tedong* turut memengaruhi perubahan pada memori kultural yang tersimpan dalam tradisi lisan ini, serta bagaimana memori ini di-*recall* melalui objek material yang dihadirkan dalam narasi.

METODE

Penelitian ini fokus pada analisis tentang memori, khususnya memori kultural orang Toraja yang direkonstruksi melalui tradisi lisan *Massomba Tedong* pada upacara penahbisan Tongkonan di Toraja. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dan bertumpu pada pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara formal maupun informal, observasi, dan partisipasi langsung dalam upacara. Partisipasi langsung yang dimaksudkan dalam penelitian tradisi lisan ini adalah bagaimana peneliti melebur dengan komunitas yang diteliti dan melebur dalam pertunjukannya. Penelitian terlibat semacam ini merupakan model pendekatan yang efektif untuk kajian tradisi lisan (MPSS, 2015:446). Dalam studi etnografi, peneliti juga berpartisipasi dalam pengembangan beberapa peristiwa selama jangka waktu tertentu untuk merekam dan menganalisis suatu fenomena. Dalam menganalisis hasil wawancara, percakapan dicatat kemudian dianalisis sesuai urutannya (Flick 2017:137).

Tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai strategi untuk mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rencana penelitian dengan menentukan objek penelitian serta melakukan identifikasi masalah.
2. Selanjutnya tahap studi kepustakaan untuk menunjang pemahaman terhadap korpus, konteks, dan konsep yang terkait dengan objek penelitian.
3. Setelah melakukan studi kepustakaan, selanjutnya menyusun riset desain sebagai persiapan untuk melakukan penelitian lapangan.
4. Setelah riset desain tersusun, tahapan selanjutnya adalah melakukan penelitian lapangan dengan melakukan observasi untuk memperoleh data penelitian lanjut.

5. Data yang dipakai sebagai sumber primer dalam penelitian adalah pertunjukan/upacara dan hasil rekaman audio-visual. Tahap perekaman dilakukan beberapa kali, sesuai dengan intensitas pertunjukan/upacara yang akan diteliti. Tahap perekaman dilakukan mulai dari tahap persiapan upacara, saat upacara berlangsung mulai dari hari pertama sampai hari terakhir, juga saat upacara telah selesai dilakukan. Hasil rekaman akan dijadikan sebagai sumber primer sekaligus data pendukung untuk melakukan analisis. Tradisi lisan yang menjadi sumber primer dalam penelitian adalah tradisi *Massomba Tedong* dalam upacara *Mangrara Banua* yang dilaksanakan untuk Tongkonan Rampunan milik keluarga Nek Roswita, dan dilaksanakan di Luak, Kelurahan Bungin, Kecamatan Makale Utara, -Tana Toraja, pada tanggal 18-21 Agustus 2016. Tongkonan Rampunan dipilih dengan pertimbangan bahwa Tongkonan ini adalah Tongkonan Layuk yang melaksanakan upacara penahbisan versi Kristen, sehingga memudahkan untuk melihat dan membandingkan bentuk-bentuk perubahan yang terdapat dalam upacara.
6. Tahap terakhir, yaitu menganalisis data untuk menjawab permasalahan penelitian. Langkah yang dilakukan, pertama mendeskripsikan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan perekaman. Kedua, melakukan pengelompokan data sesuai dengan tujuan penelitian. Ketiga, melakukan analisis dengan konsep yang sudah ada. Terakhir, yaitu penyajian data berupa deskripsi secara rinci seluruh tahapan upacara, dan laporan penelitian berdasarkan hasil interpretasi peneliti dengan menggunakan teori yang telah dipilih.

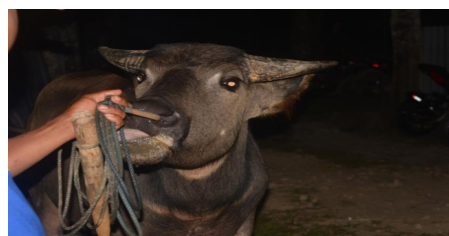
PEMBAHASAN

MASSOMBA TEDONG: DOA PUJI-PUJIAN UNTUK KERBAU

Proses pelaksanaan *Massomba Tedong* jauh berbeda dengan tahapan lainnya dalam upacara *Mangrara Banua* yang sebagian besar diisi dengan hiruk-pikuk suara sukacita, serta darah dan daging yang memenuhi lapangan

upacara. Momen penuturan narasi *Passomba Tedong* identik dengan suasana malam yang hening, tenang, dan sakral, untuk mengingat kembali memori tentang pertemuan nenek moyang orang Toraja dengan kerbau, serta asal usul dari Tongkonan yang akan ditahbiskan. Tahapan ini menjadi upacara tersendiri yang disebut dengan upacara *Merok* atau *Merauk* yang selalu ditandai dengan persembahan kurban berupa seekor kerbau hitam, dan hanya boleh dilakukan oleh Tongkonan *Layuk* yang telah melaksanakan *Ma'bu'a*, yaitu upacara syukur tertinggi di Toraja untuk mendoakan kesejahteraan dan kesuburan (Waterson 2009:146,472).

Berbeda dengan kerbau-kerbau pilihan pada saat upacara kematian, yang bertubuh besar, berkulit belang, lengkap dengan tanduk yang panjang, kerbau yang dipilih sebagai persembahan dalam proses *Massomba Tedong* adalah seekor kerbau hitam dengan tanduk berukuran pendek kira-kira setengah lengan orang dewasa. Sebagai kerbau pilihan, kerbau hitam ini harus memiliki delapan tanda menyerupai titik berwarna putih di sekitar tubuhnya agar dianggap layak menjadi kurban persembahan dalam *Massomba Tedong*.



Gambar 2. Kerbau yang menjadi persembahan dalam tahapan *Massomba Tedong*.

Sumber : Galeri foto pribadi

Massomba Tedong oleh Ne' Tato Dena yang menjabat sebagai *Tominaa Sando*, yaitu pemimpin agama *Aluk Todolo* yang khusus memimpin upacara-upacara *Rambu Tuka* (upacara syukur), dimaknai sebagai kegiatan doa semalam suntuk yang di dalamnya berisi puji-pujian untuk kerbau yang akan dipersembahkan. Sedangkan Adams (2006:249) memberikan definisi *Passomba Tedong* sebagai rangkaian doa yang ditujukan kepada kerbau; upacara tradisional yang berhubungan dengan penahbisan Tongkonan.

Dalam salah satu syair *Passomba Tedong* pada upacara *Merok*, diceritakan nenek moyang kerbau diperintahkan oleh

*Puang Matua*² untuk memberikan dirinya menjadi kurban persembahan oleh manusia. Meskipun nenek moyang manusia dan kerbau diciptakan bersama-sama oleh *Puang Matua*, namun hanya manusia yang tahu bagaimana cara melaksanakan upacara sebagai bentuk pemujaan kepada pencipta, berbeda dengan kerbau sehingga kerbau diperintahkan untuk menjadi kurban persembahan pada saat upacara. Narasi tentang penciptaan kerbau ini menjadi penting untuk dibawakan dalam proses *Massomba Tedong*, seperti yang dikutip oleh Waterson (2009:299),

Kamu to siulu'ki lanmai sauan sibarrung, apa kami mo torro to lino tu la memala' menumba langan To Tu Mempa'ta, na iatu ladipenomban, susimo tu kada misiosso'i diomai nene'mu lanmai sauan sibarrung.

(kamu adalah saudara kami yang lahir dari hasil tempaan *Puang Matua*, tetapi hanya kami manusia yang dapat memberikan kurban pemujaan kepada sang pencipta, dan kamu satu-satunya yang akan dikurbankan; seperti perintah yang telah diwarisi dari nenek moyangmu)

Proses *Massomba Tedong* yang malam itu berlangsung di Tongkonan Rampunan, dipimpin oleh seorang pendeta dari salah satu gereja Protestan di Toraja. Kerbau yang awalnya diikat, diarak mendekati Tongkonan tepat di depan mimbar, tempat pendeta berdiri. Lengkap dengan toga sebagai baju kebesaran pendeta, serta *pasappu*³ merah di kepalanya, dengan tombak sebagai simbol yang dipegang di tangan kirinya, pendeta mulai membacakan doa *Passomba Tedong*,

* *"Kurre, kurre, kurre sumanga'na, langan Puang dao tangana langi'*

Sampa' parayanna di patuara' langgan to kaubanan dao ma'arru' balusunna langi' kalua'.

(Puji syukur kita persembahkan hanya kepada Tuhan yang bersemayam di langit)

Iamo Puang to komombang sakka' saeanna, to tumampa angga maritik

Iamo Puang sipati dini umpakendek pa'kurre sumanga'na te to ma'rapu tallang

Iamo kapenomban sielle' untarima pa'urrande-randeanna te to ma'kaponan ao'

(Dialah Tuhan yang menjadikan segala sesuatu. Kepada-Nya kita persembahkan syukur. Tuhan yang sepatutnya menerima puji-pujian dari rumpun keluarga)

Kurre tua'na te padang tuo balo' pole parayanna te padang tumbo kumuku'

(Puji syukur atas alam semesta ini)

Kurre sumanga'na te timpolok maa' pole parayannate tetuk doti langi'

(Puji syukur atas *Maa'*)

Kurre sumanga'na te doke diremak, pole parayanna te kabombongan rara

(Puji syukur atas tombak)

Kurre sumanga'na te sarita⁵ to lamban, pole parayanna te darrak to unnorong

(Puji syukur atas *Sarita*)

Kurre sumanga'na te sendana bonga, pole parayanna te tallu basongna

(Puji syukur atas pohon cendana)

Kurre sumanga'na te bambalu toding, pole parayanna te tualle samara

(Puji syukur atas *Bambalu Toding*)

Kurre sumanga'na tokonan tedong, pole parayanna pandanan bai

(Puji syukur atas kerbau)

Kurre sumanga'na padukkuan api, pole parayanna sulunan ma'lana-lana

(Puji syukur atas api yang dinyalakan)

Kurre sumanga'na lantang ma'pampang, pole parayanna barung ma'dandan

(Puji syukur atas *Lantang ma'pampang*⁶)

....

Kurre sumanga'na tatanan pasa', pole parayanna tammuan tau buda

(Puji syukur atas pasar)

Kurre sumanga'na uang mabilangan, pole parayanna ianan tang sala'ia'

(Puji syukur atas mata uang)

Kurre sumanga'na kandaure salombe', pole parayanna dudungan mauli

(Puji syukur atas keris)

....

Kurre sumanga'na kurreean manuk, pole parayanna buria' di kala mata

(Puji syukur atas ayam peliharaan)

Kurre sumanga'na pangkungan bai, pole parayanna kale'ke karambau

(Puji syukur atas babi peliharaan)

Silelemo ku kurre sumanga' ganna mo ku pole paraya

(Semuanya telah saya ucapkan syukur)

Apa iari na pabendanni to ma'rapu tallang te bongana gau', anna patunannangngi to

ma'kaponan ao' te aluk ma' kalolokanna tanda

4 Kain tua, warisan leluhur dan dianggap sakral; sejenis *sarita* hanya saja ukurannya lebih pendek.

5 Kain panjang yang diwariskan turun temurun, dicetak menggunakan teknik *wax-resist* (membatik menggunakan teknik rintang lilin) dengan motif pada umumnya berupa gambar rumah *Tongkonan* (Adams, 2006, hal. 250).

6 *Lantang Ma'pampang* adalah pondok-pondok yang berjejer, yang dibuat pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat di Toraja.

2 Dalam Nooy-Palm (1979:110) dijelaskan, *Puang Matua* sebagai pencipta dari manusia pertama, tanaman, hewan, bahkan perkakas yang terbuat dari logam.

3 Hiasan kepala berupa tutup kepala dari kain, yang ujungnya melancip ke atas, dipakai oleh *Tominaa* selama memimpin upacara-upacara adat.

*tasikna toding minanganna passakkena puang dio
tondon to batangna*

(Rumpun keluarga di tempat ini mengadakan perayaan sebagai tanda ungkapan syukur kepada Tuhan)

*La tengka tedongpa randan di pudukku, lako
tedong ma'buluk aluk, la te'papa dara' lengko di
lilaku lako karambau ma'songgo bisara*

(Saya akan melanjutkan berbicara tentang kerbau ini)

*Apa mekutanamani tinde tedong, meosik
paramemani tinde karambau kumua...ba'tu tang
dibangaranna' sangka', ba'tu tang dipondokanna
aluk di garaga. Apa iamo dianna batu silambi'
nenne' karangan siratuan kumua, pada di tampa
nene' todoloki tu nene'mu, pada di kombong
todolo kapuanganki tu mendadianmu di sanga
menturino.*

(Mungkin kerbau ini bertanya-tanya, "Jangan-jangan mereka membuatkan aturan baru tentang saya". Tetapi itulah yang diwariskan turun temurun bahwa nenek diciptakan bersama-sama)

*Pa torro magiang iko nene' mendeatammu
umpolalan eran di langi' apa tongkon to malaya'
iko todolo kapuanganmu umpolambanan enda' to
palullungan. Umpolalan ia sibiranganna langi
umpolambananiasiamma' nabataraumpemanukki
mi pangala' tamman umpellalundunni kurra
manapa' anna torro memba'ka'lan pangala'
tamman anna mala' marapuanmi lan kurra
manapa' ia ri na randuk di tiro lindo nene'mu po
nene' ia ri na mamula di pemanta perupa todolo
kapuanganmu manapo ri bangunan banua, robok
ri isungan pentiongan, anna dilando lalanni
pong sabannangna rekke ulunna salu kalua' anna
di langka pa'taunanni pong koe koe rekke tiparitik
na uai.*

(Dahulu kala, nenekmu takut melewati tangga di langit. Nenekmu justru tinggal di hutan dan berkembang biak disana. Ketika bangunan rumah manusia mulai roboh, mereka lalu berangkat ke hutan bermaksud ingin menebang pohon untuk memperbaiki rumah. Maka berjumpalah manusia itu dengan kerbau)

*Malemi tama pangala tamman unkolong uase
manikna, tama mi kurra manapa' siba bingkung
bulaanna*

(Lalu pergilah manusia itu membawa kapak untuk menebang kayu)

*Ussebang mi bambalu toding, ungka'ta' mi
tualle samara, urra'ta'mi ue sitammu bukunna di
garaga tallu basongna*

(manusia itu lalu mengambil bambalu toding dan mulai mengikat kerbau)

*Si toe tinting mo rara mu porara lammai
tangana langi', sisumbung rodoanmo lomba'mu
polomba'lanmai lisunna to palullungan. Rampomo
tama batang di kalemu, tu'tun mo tama sumbung
sumusummu. Ia mo kunii tang bangaran ko
sangka' ia mo kuni tang umpondokanko aluk di*

gara-gara

(Disitulah awal perjumpaan manusia dan kerbau. Saya tidak mengarang-ngarang cerita kepadamu)

*Tang la mu po madiong ba'teng mo di tobok
makairimmu tang la mu po mallo ina mo disumbele
tang mabekomu*

(Kamu tidak perlu takut dan khawatir)

*Lana po rara mo to ma'rapu tallang, rara
matasakmu, la na po tedokan mo to ma'kaponan
ao' lomba kaise'mu*

(Darahmu akan dijadikan kurban untuk seluruh rumpun keluarga)

*La di bungka' mo pa'dummu anna mendolol
lamba', ladikillang mo pai'mu anna pang so
baranna', la di padukku mo api bulu saratu'mu
anna di durru'lamba'sariummu*

(Empedumu akan dibuka, dan bulumu akan dibakar dengan api)

*Iko mo ladi penomban langgan Puang Di Matua,
tedao to tumampa rara'ta pemala'na to ma'rappu
tallang, pangallonanna to ma'kaponan ao'*

(Engkaulah yang akan menjadi kurban syukur dan persembahkan seluruh keluarga kepada Tuhan)

*Kuloloan poko tedong, kusiri-siri kanae, kudende
dendean poko musalla sallai ona', tang mu po
pentauna'*

(Saya akan memuji-muji engkau, tetapi jangan sampai menjadi malapetaka bagiku)

*Manda'kilese ulang na, kitakungkungrendenanna,
kitoe lamba lamba na*

(Talinya kami injak kuat, tali penariknya kami genggam)

*Ma'perangi moko tedong, mainga' moko kanae'
bendan tang lenda lenda ko la ku tendeng bulaan
ko, ku sa'bu'kandaure ko:*

(Dengarlah kerbau, saya akan mulai menyanjung engkau)

*Perenden na te tedong, riti bulaanna to ma'rapu
tallang*

(Tali penariknya kerbau, tali emas keluarga)

*Kale'ke'na te tedong ponto lola'na to ma'kaponan
ao*

(tali pengikat hidungnya kerbau, gelang emasnya keluarga)

Isinna te tedong balusunna to ma'rapu tallang

(giginya kerbau, perhiasannya keluarga)

Lila na te tedong, gayang na to ma'rappu tallang

(lidahnya tedong, kerisnya rumpun keluarga)

*Palisunna te tedong, kapu' bakana to ma'rapu
tallang*

(pusarnya kerbau, kapu' bakana' rumpun keluarga)

*Ate na te tedong, pamuntu tang ti'pekna to
ma'rappu tallang*

(Hatinya kerbau, wajannya keluarga)

*Balangna te tedong, dotilangi'na to ma'kaponan
ao'*

(paru-parunya kerbau, barang pusaka keluarga)

Baana te tedong saritanna to ma'kaponan ao

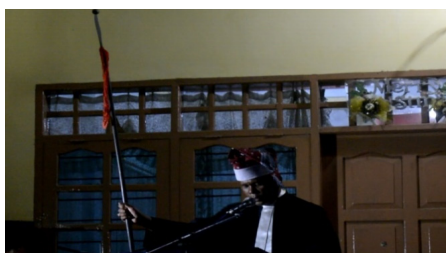
(limpanya kerbau, saritanya rumpun keluarga)

7 Tali pengikat tas anyaman yang biasa digunakan perempuan di Toraja.

Sundun mo lollona tedong, siri siri karambau
(selesailah sudah saya menyanjung engkau)
Kusinggi' tang sala' singgi', kukuan tang sala-sala
(saya sanjung tidak salah-salah)
Silasa ta po ma sakke, agi ta po ma ru dinding
(kiranya menyejahterakan kita)
Anta masakke mairi' marudindin sola nasang..."
(semoga kita semua diberi damai sejahtera)

*Teks dan terjemahan oleh Pdt. Samuel Panggalo (2017)

Passomba Tedong yang dibacakan oleh pendeta Samuel, diakuiinya memang merupakan bentuk yang telah disederhanakan dan disesuaikan



Gambar 3. Pendeta Samuel memimpin doa dalam Massomba Tedong.

Sumber : Galeri foto pribadi

dengan konteks kekristenan, karena awalnya doa berisi puji-pujian ini berasal dari keyakinan *Aluk Todolo* yang diwarisi dari nenek moyang orang Toraja. Hanya saja, seperti yang di jelaskan oleh Nooy-Palm (1979:138), bahwa beberapa bagian awal dari *Massomba Tedong* berisi puji-pujian kepada *deata*, dan konsep ini tentu bertentangan dengan keyakinan orang Toraja yang sebagian besar telah beragama Kristen. Kembali meyakini keberadaan 'kuasa' yang lain selain Tuhan, diakui oleh pendeta Samuel, sama dengan penyembahan kepada berhala.

"Itu *Massomba Tedong* sebenarnya versi aslinya itu masih versi *Aluk Todolo*. Tapi, saya ganti yang mengarah kepada penyembahan dewa itu dengan penyembahan kepada Tuhan. Jadi itu bermaksud supaya kan persoalan kita disini setiap ada upacara *Mangrara* begini apalagi kalau *Massomba Tedong* disini (Toraja), orang panggil itu Ne' Tato Dena yang *Aluk Todolo* kan, padahal itu yang punya acara kan kita orang Kristen jadi kontradiksi sekali kalau sampai imam *Aluk Todolo* yang dipanggil pimpin upacara disitu, padahal acara ini acara kita sendiri kan. Tapi masalahnya juga jangan salahkan mereka jangan salahkan keluarga, karena kita juga gereja tidak memfasilitasinya. Itu masalahnya di situ kan keluarga ini kan sulit mau panggil siapa, mau kegereja tidak difasilitasi. Makanya (keluarga) panggil saya untuk kemudian menjembatani, memediasi supaya ini bisa dilakukan, supaya disitu jangan terjadi sinkretisme disitu kan. Pemujaan kepada dewa jadi kita ganti teksnya itu penyembahan kepada Tuhan *toh*

supaya bisa jalan." (S. Panggalo, wawancara pribadi. 13 Maret 2017)

Tepat pukul enam, keesokan paginya, sebelum kerbau disembelih, seorang pendeta terlebih dahulu memimpin doa bersama. Mendoakan kerbau yang akan menjadi persembahan di dalam upacara. Setelah doa selesai, beberapa pria yang bertugas untuk menyembelih pertama-tama akan menancapkan tombak ke punggung kerbau, setelah berhasil lehernya kemudian disayat dengan parang, lalu dagingnya akan diolah bersama-sama.

Narasi Lisan orang Toraja dalam *Passomba Tedong*

Van Der Veen (1965), seorang antropolog Belanda dalam bukunya berjudul *The Merok Feast of Sa'dan Toraja* menuliskan rangkaian *Passomba Tedong* yang dinyanyikan selama semalam suntuk untuk seekor kerbau yang akan dikurbankan pada upacara *Merok* di Sa'dan. *Passomba Tedong* yang ditulis menjadi 775 bait itu kemudian diterjemahkan oleh Sande (1986) dan dibukukan sebagai salah satu bentuk sastra lisan Toraja, meskipun tradisi *Massomba Tedong* sendiri murni berasal dari tradisi tutur (*oral tradition*).

Passomba Tedong yang ditranskrip oleh Veen (1965) adalah bentuk awalnya yang masih didasari oleh kepercayaan kepada *Aluk Todolo*, sehingga sebagian besar isinya adalah doa-doa ucapan syukur kepada *deata* dan arwah leluhur. Namun, pada dasarnya inti dari *Passomba Tedong* dalam *Aluk Todolo* maupun Kristen memiliki beberapa kesamaan. Berikut adalah isi *Passomba Tedong Aluk Todolo* yang telah ditranskrip oleh Veen dan ditulis kembali oleh Sande (1986):

Kurre! Kurre! Kurre!

Kurre sumanga'na te padang tuo balo'

(Syukur! Syukur! Syukur! Syukur dan terima kasih dengan tanah yang sakti)

Mangkamo nasampa' rara' nene' mendetanna

Te toma'rapu tallang nabangunni banua

(telah diurapi roh nenek moyangnya, dari rumpun keluarga yang membangun rumah)

Saba' parayanna te tana tumbo kulau'

Napata bulaan todolo kapuanganna

Te toma'kaponan ao'umpate'dangi a'riri sanda pati'na

(sebab berkat tanah yang luhur ini, hidayat mulia

dari roh nenek moyangnya. Dari rumpun yang mendirikan sempurna)
Kurre sumanga'na te takianan pia, Saba' parayanna te te selleran lotong ulu.
(syukur dan terima kasih dalam timangan anak, sebab berkat dalam pemberian manusia)
Kurre sumanga'na te banua dilindo puang, nanii bendan bongana gau'. Saba' parayanna te sondong dirupa deata, iananni tannang samara bisara
(Syukur dan terima kasih pada rumah yang suci ini, tempat merintis budi yang baik, sebab berkat rumah yang bermuka dewa, akan dimulainya membangun bahasa mulia)
Kurre sumanga'na te sarita tolamban, saba' parayanna te maa' tounnorong
(syukur dan terima kasih dengan kain penyeberang, sebab berkat pada bidang orang terapung)
Kurre sumanga'na te gayang ditarapangi, saba' parayanna te kandaure salombe'
(syukur dan terimakasih pada keris tempahan ajaib, sebab berkat kalung panjang terurai)
Kurre sumanga'na te dedekan gandang, saba' parayanna te rembangan karongian
(syukur dan terima kasih dari ketukan gendang, sebab berkat dari getaran bunyi-bunyian)
Kurre sumanga'na te sendana sugi', saba' parayanna te te kayu mantangke ianan
(syukur dan terima kasih bagi cendana kekayaan, sebab berkat kayu yang bercabang harta)
Kurre sumanga'na te bambalu toding, saba' parayanna te tualle lando samara
(syukur dan terima kasih dengan tali adat, sebab berkat dari tali panjang abadi)
Kurre sumanga'na te bai makianakan, saba' parayanna te doko umpatale' anak
(syukur dan terimakasih dari berkembangnya babi, sebab berkat dari turunannya)
Kurre sumanga'na buyanna manuk, saba' parayanna ruranan papatu inea
(syukur dan terima kasih dengan tenggeran ayam, sebab berkat dari kuku terkikis rapi)
Kurre sumanga'na kaunan matutu, saba' parayanna ruranan papatu inea
(syukur dan terima kasih dengan hamba yang rajin, sebab berkat dari tetangga setiawan)
Sundunmo kukurre sumanga' mintu' lanapapake surasan tallang, ipu'mo kupole paraa rongka-rongkana ra'bung dianggilo, nasielleran karidisan pandung balo
(segala syukur telah kusampaikan dengan ukiran bambu –pesta yang gembira ria, segala berkat kusambut dengan lidi hiasan darah –pesta adat yang besar-besaran)
Apa umbai limbongmo nene' bunga' mellao langi' inde barira banuanna toma'rapu tallang, umbai tasikmo todolo kapuanganna tomanganna sangka' inde rampe matampu
(semua moyang dari langit telah lahir di halaman rumah dalam rumpun ini, dan roh di barat penyimpan hukum sudah siap)

Limbong dukamo Puang Matua lan rampe matallo, lakupa'buangi sanda biringna, tasikmo To Kaubanan lan kabu'tuan kulla', lakupa'kolakki sanda randanna

(Tuhan hadir di sebelah timur akan menerima segalanya, Yang Maha Kuasa di tempat terang terbit akan membenarkan yang salah)

Pa kamumo puang sa'pala buda, silelemokomi kupaliling kanan kukambio santung, upu'mokomi kutamben bala tedong kuko'bi'riti bulaan

(Engkaulah Tuhan Maha Kasih telah kusebut arah ke kanan bersama bunyi-bunyian yang indah, ku sebut tersusun rapi bagai susunan kandang kerbau, tak terpisah seperti belitan serabut emas)

Pa denpakomi manii nasala te rendan dipudukku, pa ganda'ka maparrek tannun, denpakomi manii nalenda te dara lengko lilaku, pa diongra'ka matintan kala'

(Andai ada belum sempat disebut serabut rapi – manusia berdosa dan khilaf, andai ada yang dilupa karena khilaf, sebab aku sedang di dalam kemelut)

Apa laumbalik bombangmo' randan dipudukku sule mangkali oto', laumpasule uaimo' dara' lengko lilaku tibalik ma'pongka parompong

(tetapi aku akan membalik pembicaraan kembali dari pangkal akan mengembalikan pembicaraanku terbalik menunggang tanggul)

....

Iamo deata napabunga' tongkon nene' mendeatangki lan kapadangganna ke bendanni kapemalaran, iamo puang tipamulanna napaunnesung todolo kapuangangki, ke tunannangi kapa'urande'randean

(dialah dewata yang pertama bersama jiwa leluhur di daratan kalau ada persembahan. Dialah Tuhan sebermula jiwa leluhur yang pertama di daratan kalau ada pesta keramaian)

Deata dio randanna langi', puang dio lelean uran
(Dewa di tepi langit, Tuhan di segala penjuru)

....

Kasalelmi tosanda karua, lobo'mi garaganna toganna'bilanganna

(besarlah orang delapan, suburlah perkembangannya orang cukup bilangannya)

Apa nene'ta manna Datu Laukku'ma'rupa tau
(tapi hanyalah leluhur kita Datu Laukku', berbentuk manusia)

Pada umposangami sanganna tosanda karua, pada umpogantimi pa'gantiana toganna' bilanganna

(masing-masing mempunyai nama orang yang delapan itu, dan digelar-gelarnya orang yang sempurna bilangannya itu)

Disangami Datu Laukku' diganti Datu baine, disangami Allo tiranda, nene'na ipo

(dinamailah Datu Laukku', digelar Datu baine, dinamailah Allo tiranda, leluhurnya ular)

Disangami Laungku, nene'na kapa', disangami Pong Pirik-pirik, nene'na uran

(dinamailah Laungku, leluhurnya kapas, dinamailah Pong Pirik-pirik leluhurnya hujan)
Disangami menturiri, nene'na manuk, disangami Manturini, nene'na tedong
 (dinamailah Menturiri leluhurnya ayam, dinamailah Manturini leluhurnya kerbau)
Disangami Riako', nene'na bassi, disangami Takkebuku, nene'na bo'bo'
 (Dinamailah Riako' leluhurnya besi, dinamailah Takkebuku leluhurnya nasi)

....

Dipamulannami sendana sugii dinii usangkin tedong ma'bulu aluk, bunga'na kayu mentangke ianan dinii ulla'ka'karambau massonggo bisara
 (permulaannya cendana kaya, tempat menambat kerbau berbulu adat, kayu pertama bertangkai harta, tempat mengikat kerbau berbicara)
Sundunmi rekke lolokna raukan tedong lan tampona Tandung siulu, upu'mi langgan pendaunanna tokonan karambau lan tompokna minanga tua
 (sempurnalah ke utara berpucuknya penombakan kerbau dalam pematang tanah lapang berhulu, cukuplah atas berdaunnya gala penolak kerbau dalam bedengan kuala besar)

Keseluruhan rangkaian *Passomba Tedong* yang telah ditranskrip oleh Veen ini pada dasarnya merupakan ungkapan syukur dan terima kasih untuk segala unsur yang ada di dalam upacara, untuk segala sesuatu yang memungkinkan upacara tersebut dapat dilaksanakan. Mulai dari unsur materi yang menyertai upacara, baik tanah, uang, *sarita*, keris, cendana, gendang, sampai pada unsur non-materi, yaitu arwah nenek moyang. Tidak ada satupun yang luput disebutkan dalam ucapan syukur itu.

Dilanjutkan pada bagian berikutnya, puji-pujian yang ditujukan kepada *Puang Matua*, Tuhan yang bersemayam di langit, Tuhan Pencipta dan Maha Kasih. Bahkan dalam versi lengkap yang ditulis kembali oleh Sande (1986), sifat Tuhan sebagai Pencipta segala sesuatu, juga diuraikan satu demi satu dalam *Passomba Tedong* ini. Beberapa bagian doa yang lebih panjang ditujukan kepada deata yang hadir hampir di setiap *lembang*⁸ yang ada di Toraja, mulai dari yang berada di dataran rendah, sampai ke dataran tinggi.

Pada bagian selanjutnya lebih banyak menjelaskan tentang proses penciptaan nenek moyang manusia yang dibentuk layaknya narasi yang memiliki alur cerita. Disebutkan Datu Laukku sebagai manusia pertama yang pada bagian sebelumnya dijelaskan tentang asal usulnya dari emas murni yang ditumpahkan ke dalam puputan berpasangan, sehingga lahirlah Datu Laukku sebagai manusia pertama, Allo Tiranda leluhur ular, Laungku leluhur kapas, Pong Pirik-pirik leluhur hujan, Menturiri leluhur ayam, Manturini leluhur kerbau, Riako' leluhur besi, dan Takkebuku leluhur nasi, sampai kepada keturunan-keturunannya yang ditulis kurang lebih dalam 500 bait.

Beberapa tulisan tentang *Passomba Tedong* dalam *Aluk Todolo* juga telah dibahas sebelumnya oleh 8 Secara harafiah berarti 'perahu'; Wilayah yang terdiri dari beberapa *bua'* (satu kelompok masyarakat)

Nooy-Palm (1979:200), dengan mengambil bagian dari isi *Passomba Tedong* yang menggambarkan kerbau sebagai simbol kekayaan dan kekuasaan dalam upacara penahbisan *Tongkonan*, seperti berikut :

Bulunna tinde tedong, darun bulaanna to ma'rapu tallang

(Bulunya kerbau, jarum emasnya rumpun keluarga)

Kutunna tinde tedong, ba'tan bulaanna to ma'rapu tallang

(kutunya kerbau, padi emasnya rumpun keluarga)

Balulangna tinde tedong, lotong boko'na to ma'rapu tallang.

(kulitnya kerbau, *lotong boko'*nya rumpun keluarga)

Ikko'na tinde tedong, kandaure salombe'na to ma'rapu tallang.

(ekornya kerbau, *kandaurenya* rumpun keluarga)

Tandukna tinde tedong, gayangna to ma'rapu tallang

(tanduknya kerbau, kerisnya rumpun keluarga)

Lentekna tinde tedong, banua gayangna to ma'rapu tallang.

(kakinya kerbau, sarung kerisnya rumpun keluarga)

Kalungkungna tinde tedong, suke salappa bulaanna to ma'rapu tallang.

(kukunya kerbau, kotak sirihnya rumpun keluarga)

Isinna tinde tedong lai lola'na to ma'rapu tallang.

(giginya kerbau, batu pusaknya rumpun keluarga)

Lilana tinde tedong, pesangle bulaanna to ma'rapu tallang.

(lidahnya kerbau, sendok emasnya rumpun keluarga)

Pollo'na tinde tedong purrusan, bulaanna to ma'rapu tallang.

(punggungnya kerbau, karung emasnya rumpun keluarga)

Bayana tinde tedong, saritanna to ma'rapu tallang.

(limpanya kerbau, *saritanya* rumpun keluarga)

Tambun tenena tinde tedong, peruru bulaanna to ma'rapu tallang.

(isi perutnya kerbau, peluru emasnya rumpun keluarga)

Tumabangna tinde tedong, kandu' bulaanna to ma'rapu tallang.

(perutnya tedong, tas emasnya rumpun keluarga)

Balangna tinde tedong, sepu'bulaanna to ma'rapu tallang.

(paru-parunya kerbau, *sepu'*¹⁰nya rumpun keluarga)

Atena tinde tedong, sangeran bulaanna to ma'rapu tallang.

(hatinya kerbau, batu asahnya rumpun keluarga)

Talinganna tinde tedong, talinga maa'na to ma'rapu tallang

(telinganya kerbau, *maa'* bergambar telinga milik rumpun keluarga).

9 Kain *maa'* dengan motif kerbau berpunggung hitam
 10 Tas kecil yang dipakai untuk menyimpan sirih.

Tentu perbedaan antara dua bentuk *Passomba Tedong* baik yang dicatat oleh Veen dan Nooy-Palm dengan versi Kristen yang dilaksanakan di Luak, dapat diamati dengan jelas. Untuk *Passomba Tedong* versi *Aluk Todolo*, ucapan syukur pertama kali disampaikan atas setiap unsur materi yang menjadi kelengkapan dalam upacara. Lalu dilanjutkan kepada arwah nenek moyang sebagai pemilik dari *Tongkonan* yang diupacarakan, serta *deata* yang memiliki kuasa untuk memberikan segala sesuatu. Berbeda dengan versi Kristen yang menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya Kuasa yang patut menerima syukur dari manusia.

Oleh Nooy-Palm (1979:138), pembagian alur dari narasi *Passomba Tedong* dalam *Aluk Todolo*, dimulai dari proses penciptaan tiga dunia, dunia atas, tengah dan bawah, lalu masuk pada uraian tentang *deata* yang berkuasa atas seluruh ciptaan. Kemudian dilanjutkan dengan cerita tentang asal-usul nenek moyang manusia, kerbau, ayam, seperti yang telah diuraikan di dalam teks *Passomba Tedong* oleh Sande (1986) sebelumnya.

Pada bagian terakhir, doa ditutup dengan puji-pujian yang ditujukan untuk kerbau yang dikurbankan dalam upacara. Kerbau sebagai kurban tertinggi dalam upacara *Merok*, terlebih dulu harus disucikan dalam bentuk doa dan puji-pujian, supaya dianggap layak untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Melalui proses *Massomba Tedong*, kerbau juga seolah-olah diingatkan kembali akan riwayat penciptaannya oleh *Puang Matua* sebagai kurban persembahan satu-satunya yang dilayakkan untuk diberikan kepada Sang Pencipta.

APA YANG TIDAK BOLEH DILUPAKAN

Passomba tedong adalah litani yang awalnya dinyanyikan oleh *Tominaa* terhadap kerbau yang akan disembelih dalam upacara syukur tertinggi yang disebut *Merok*. Ritual ini menjadi rangkaian dari upacara penahbisan *Tongkonan* yang bertujuan untuk memuliakan dan menyucikan kerbau sebagai kurban persembahan tertinggi. Dalam proses pelaksanaannya saat ini, rangkaian ritual *Massomba Tedong* tidak lagi dilakukan berdasarkan aturan *aluk todolo*, tetapi mengalami penyesuaian dalam bentuk yang baru, yaitu versi Kristen.

Perbedaan yang paling mendasar dalam bentuknya yang lebih sederhana, yaitu proses

Massomba Tedong tidak lagi berkisah tentang *Datu Laukku* sebagai leluhur dari orang Toraja. Narasi tentang hubungan manusia dengan *deata* yang menjadi perantara mereka kepada *puang matua* sebagai pencipta, seluruhnya dihilangkan dalam proses penuturan, meskipun faktanya narasi inilah yang mengisi sebagian besar isi dari *passomba tedong* versi *Aluktodolo* (Sande, 1986). Ungkapan syukur yang ditujukan kepada nenek moyang juga tidak lagi dihadirkan dalam upacara versi Kristen. Perubahan ini dapat disikapi sebagai upaya ‘modifikasi’ tradisi *Massomba Tedong* oleh orang Toraja yang telah beragama Kristen.

Terlepas dari narasi-narasi yang tidak lagi dituturkan, beberapa elemen yang dianggap ‘penting’ dalam tradisi lisan ini masih tetap bertahan, yaitu ucapan syukur kepada Tuhan atas *Tongkonan* yang ditahbiskan, juga untuk bahan baku material yang melengkapi upacara, seperti gendang, keris, pohon cendana, kain *sarita*, dan *maa*, serta pondok-pondok yang dibangun disekitar tempat upacara. Bagian yang terpenting adalah kisah tentang asal-usul kerbau sebagai unsur utama dalam narasi *passomba tedong*. Pengisahan tentang kerbau tidak hanya berbicara tentang pertemuannya dengan nenek moyang manusia, tetapi orang Toraja percaya bahwa sebagai kurban persembahan yang dipilih langsung oleh *puang matua*. Setiap bagian tubuh kerbau mewakili keberadaan pemilik *Tongkonan*, seperti yang diungkapkan oleh pendeta Samuel,

“Tapi pembukaannya dari awal sebenarnya ucapan syukur kepada Tuhan kemudian syukur atas tempat dimana *Tongkonan* itu didirikan, syukur atas alam semesta ini, sampai kepada masuk di hutan untuk syukur kepada pohon-pohon, terakhir sampai kepada kerbau itu. Jadi ada simbolnya, kerbau ini disimbolkan apa.” (S. Panggalo, wawancara pribadi. 13 Maret 2017)

Menurut Assmann, unsur penting dalam menyikapi perubahan pada tradisi adalah pada bagian yang ‘tidak boleh dilupakan’, atau dalam artian memori kultural yang tetap dipertahankan. Maka, berdasarkan tiga tema besar yang menjadi perhatian Assmann (2011), yaitu memori, identitas, dan kontinuitas, penting untuk melihat perubahan pada bentuk narasi lisan *passomba tedong* dalam hubungannya dengan kontinuitas serta *image* yang dibangun tentang orang Toraja dalam kaitannya dengan konsep memori kultural Assmann.

Pertanyaan Assmann, “apa yang tidak boleh kita lupakan?” (2011:16) akan membantu untuk menemukan unsur utama yang membentuk identitas dan *image* atau citra yang dibentuk oleh suatu komunitas melalui pertunjukan tradisinya. Merujuk pada tradisi *Massomba Tedong*, secara jelas diperlihatkan dalam proses penuturannya setiap narasi yang terkait dengan nenek moyang dan *deata* menjadi bagian yang hilang dan dilupakan. Bagian yang harus bertahan dalam

narasi dan tidak boleh dilupakan adalah unsur material dalam upacara, narasi tentang kerbau serta setiap bagian tubuhnya yang menjadi simbol dari perhiasan dan pusaka keluarga pemilik Tongkonan.

Objek material yang kita miliki atau berada disekitar kita, oleh Halbwachs (Assmann, 2011:24) dijelaskan memiliki peran dalam memori suatu individu. Objek inilah yang nantinya mendukung dan berkontribusi dalam mengonstruksi identitas seseorang. Objek-objek material seperti benda, ruangan, furnitur –atau dalam konsep Assmann adalah narasi, memberikan gambaran yang permanen dan juga memiliki dimensi sosial: nilai dan simbolisasi status, dan kedua hal ini merupakan faktor pembentuk identitas sosial.

Objek yang muncul dan tetap dipertahankan dalam narasi *Massomba Tedong* di antaranya adalah *maa*, *sarita*, pohon cendana, keris, ayam, dan babi. *Maa* dan *sarita* adalah kain tua yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun. Kain ini akan digantung di bagian depan atap Tongkonan setiap kali upacara syukur dilaksanakan. Kain ini menjadi penting untuk dimunculkan dalam narasi untuk menjadi tanda keikutsertaan leluhur dalam upacara penahbisan Tongkonan keluarga. Lebih dari itu, kain ini juga menjadi unsur yang menandai status kebangsawanan serta fungsi adat dari Tongkonan yang ditahbiskan. Oleh karena itu, kedua kain ini diyakini memiliki peran yang sakral dalam upacara. Sama seperti *sarita* dan *maa*, selain menjadi hiasan pada *bate*¹¹ keris juga berfungsi sebagai benda pusaka milik golongan bangsawan, dan dipercaya dapat menjauhkan seisi rumah dari bahaya dan malapetaka.

Pohon cendana dalam narasi *passomba tedong* menjadi simbol harapan dan kekayaan, seperti yang ditranskrip oleh Veen (Sande, 1986:62), “*Dipamulannami sendana sugii...*”, bahwa pada mulanya adalah cendana kaya, kayu pertama bertangkai harta. Juga terjemahan dari Waterson (2009:177), “Syukur atas pohon cendana, sebab berkat yang berlimpah-limpah yang rantingnya berisi benda-benda mulia”. Pohon cendana yang dipercaya mendatangkan kelimpahan dan kesejahteraan hanya bisa ditanam oleh Tongkonan Layuk dan Kaparengesan sebagai Tongkonan yang memiliki peran penting dalam adat, atau dengan kata lain berstatus sebagai Tongkonan bangsawan. Pohon inilah yang kemudian akan menjadi alat pengingat sekaligus penanda bagi setiap orang Toraja, bahwa Tongkonan telah melaksanakan upacara penahbisan tertinggi.

“Itu penanaman pohon cendana yang ditanam di tengah itu ditanam disitu (di sebelah timur Tongkonan yang diupacarakan). Ditanam jadi simbol sebagai suatu monumen kayu yang tumbuh, nah itu kan ketika ada orang datang

11 Sejenis umbul-umbul dengan tinggi sekitar delapan sampai sepuluh meter yang terbuat dari bambu dan ditutup dengan kain berwarna kuning, dan dihiasi dengan berbagai hiasan khas Toraja seperti keris serta kain-kain tua yang dililitkan di bagian atasnya. Juga pada bagian ujung atas dilengkapi dengan hiasan bergambar *pa'barre allo*, ukiran menyerupai bundaran matahari, dan *pa'manuk londong*, ukiran berbentuk ayam jantan.

mungkin orang baru dan belum tau apa-apa, tapi hadir di situ dia lihat pohon itu, dia tahu orang langsung tangkap (mengerti) itu. Oh di rumah ini pernah dibikin acara (*Merok*), ini ada tandanya, *ndak* (tidak) sembarang ditanam itu. Makanya kalau saya jalan ke rumah *Tongkonan* ada pohon besar itu pohon cendana ditanam disebelah timur *Tongkonan*, oh rumah ini pernah bikin upacara *Merok* namanya. Kan tingkatannya itu *Mangrara*, *Merok*. *Merok* itu tingkatan di atas daripada *Mangrara*.” (S. Panggalo, wawancara pribadi. 13 Maret 2017)

Hal ini memperlihatkan bagaimana orang Toraja berupaya untuk tetap *display* status sosial Tongkonan mereka melalui berbagai unsur material yang tetap dipertahankan untuk menjadi isi di dalam narasi doa *passomba tedong*. Kain *maa* dan *sarita*, pohon cendana, dan berbagai benda pusaka yang semuanya menjadi tanda dari kekayaan dan status kebangsawanan orang Toraja dalam pelaksanaan upacara-upacara *rambu tuka* (Rappoport, 2014:87).

Hal yang sama berlaku untuk kerbau yang dalam tradisi orang Toraja menjadi kurban persembahan tertinggi dalam upacara-upacara adat, tidak terkecuali upacara penahbisan Tongkonan. Kerbau sebagai ‘pemeran utama’ dalam proses *Massomba Tedong* juga hadir menjadi penanda status sosial dari Tongkonan dan pemiliknya dalam adat. Dalam aturan adat yang berlaku, Tongkonan yang dimiliki oleh bangsawan sekalipun tidak dapat memberikan kerbau sebagai persembahan jika belum pernah melaksanakan upacara *rambu tuka* yang disebut *ma' bua*, sebagai upacara syukur tertinggi. Melalui kehadiran kerbau baik sebagai kurban persembahan yang ditinggikan, maupun sebagai pemeran utama dalam narasi lisan *Massomba Tedong*, jelaslah perbedaan yang menegaskan status sosial Tongkonan yang ditahbiskan dalam tatanan adat yang mutlak diakui oleh masyarakat Toraja.

Terkhusus dalam proses *Massomba Tedong*, narasi antara kerbau dan pemilik Tongkonan dituturkan dalam bentuk doa puji-pujian dan syukur. Doa syukur ditujukan kepada *Puang Matua*, yang dalam konsep kristiani dipahami sebagai Tuhan Sang Pencipta. Juga dinarasikan secara singkat penciptaan kerbau yang kemudian dipilih oleh *Puang Matua* menjadi kurban persembahan. Namun, pada intinya *Massomba Tedong* berisi doa puji-

pujian untuk kerbau yang akan dikurbankan. Doa ini seolah-olah menjadi dialog antara pendeta dengan si kerbau. Pendeta bercerita tentang narasi lisan yang diwarisi dari nenek moyang bahwa kerbau telah ditakdirkan untuk menjadi kurban persembahan kepada *Puang Matua* oleh manusia. Lalu setiap bagian dari tubuh kerbau menjadi bagian dari harta benda yang dimiliki oleh rumpun keluarga yang lahir dari *Tongkonan*. Seperti yang dikutip dari narasi pendeta Samuel, tali pengikat hidung kerbau adalah simbol dari gelang emas keluarga, giginya mewakili perhiasan keluarga, lidahnya sebagai keris, paru-parunya simbol dari barang pusaka keluarga. Atau yang dikutip dari Nooy-Palm (1979:200), bahwa setiap bagian tubuh kerbau mewakili perhiasan emas milik keluarga.

Uraian yang lebih jelas juga dikemukakan oleh Halbwachs (Assmann, 2011:26) dengan menggunakan sistem feodal abad pertengahan untuk mengilustrasikan hubungan antara memori kolektif dengan *image* yang dimiliki oleh suatu kelompok/komunitas dan fungsi sosialnya. Mengambil contoh dari penggunaan gelar dan *coat-of-arms* sebagai identitas bagi golongan orang-orang yang memiliki kewenangan atau kehormatan, Halbwachs menjelaskan bahwa golongan atau status dari seseorang atau sekelompok orang, sebagian besar dan secara pasti ditentukan oleh apa yang diketahui orang lain tentang masa lalu mereka. Kelompok orang ini harus ‘menarik ingatan masyarakat’ untuk memperoleh kepatuhan yang kemudian dilegitimasi dengan menekankan peran dan jabatan mereka dalam masyarakat. Hal ini berarti pengakuan atau legitimasi dari masyarakat atau komunitas diperlukan untuk membentuk identitas akan status sosial seseorang, dan ini dilakukan dengan *me-recall* kembali memori masa lalu yang dapat menguatkan hal tersebut.

Oleh Assmann (2011:37-38), memori kultural yang menjadi identitas dari suatu komunitas di-*recall* melalui tokoh-tokoh simbolis dimana memori melekatkan dirinya –misalnya kisah-kisah para leluhur –dan yang dirayakan dalam festival serta digunakan untuk menjelaskan situasi saat ini. Assmann juga menekankan bahwa mitos merupakan bagian dari memori kultural, dan upacara sebagai sarana komunikasi karena ia membentuk

ingatan melalui teks, tarian, gambar, ritual, dan sebagainya.

Dalam tradisi *Massomba Tedong*, narasi lisan tentang Tongkonan, manusia, dan kerbau tidak hanya sekadar rangkaian kata-kata indah yang disusun dengan pola teratur lalu dituturkan. Litani ini merupakan narasi dari sejarah panjang yang diyakini oleh orang Toraja dan menjadi identitas mereka sebagai suatu kelompok masyarakat adat, sekaligus sebuah wujud relasi yang seimbang antara orang Toraja dengan Sang Pencipta dengan alam ciptaanNya. Sebagai sebuah warisan budaya, tradisi ini menjadi media untuk mentransmisikan memori kultural orang Toraja kepada generasi selanjutnya.

Selain itu, memori yang ditampilkan melalui narasi lisan menghadirkan konsep tentang “kita”, yaitu ikatan kesatuan yang dirasakan oleh individu terhadap komunitas tempatnya bertumbuh. Memori ini oleh Assmann (2011:2) menjadi penting untuk menghindari rasa keterpisahan seorang individu dari komunitasnya. Melalui ritual *Massomba Tedong*, narasi diceritakan kembali untuk mengingatkan siapa sesungguhnya orang Toraja sebagai “kita”. Namun dibalik tujuan itu, konsep Assmann juga memperlihatkan fungsi lain dari isi narasi yang tetap dipertahankan dalam tradisi *Massomba Tedong* dan menjadi bagian dari memori yang tidak boleh dilupakan, yaitu “pertunjukan” identitas pemilik Tongkonan yang ditahbiskan. Status sosial mereka dalam adat ditegaskan secara simbolis melalui setiap objek material yang dituturkan dalam narasi *passomba tedong*, terlebih kehadiran kerbau sebagai kurban persembahan. Sehingga saat narasi ini dituturkan, objek dan tokoh dari masa lalu dihadirkan kembali untuk *me-recall* ingatan komunitas sebagai upaya untuk melegitimasi status dan identitas pemilik Tongkonan dalam adat. Seperti pernyataan Assmann (2011:24), bahwa apabila suatu “kebenaran” harus ditanamkan ke dalam memori suatu kelompok atau komunitas, maka hal itu perlu dipertunjukkan ke dalam bentuk yang konkret melalui suatu peristiwa –dalam hal ini pertunjukan, dalam ruang kultural.

PENUTUP

Umpama sederetan potret dalam sebuah album, tradisi lisan menyimpan sekumpulan

memori tentang pengalaman manusia yang diperlihatkan melalui ujaran-ujaran penuturnya. Memori tentang pengalaman hidup suatu kelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi, mewujudkan dalam kekayaan tuturan tradisi lisannya. Tradisi lisan *Massomba Tedong* adalah bukti dari kecerdasan/intelegensi manusia untuk mengingat dan mentransmisikan ide-ide kompleks serta pesan penting yang termuat dalam memori masyarakat adatnya secara berkelanjutan dari waktu ke waktu dalam bentuk lisan. Ritual ini juga menjadi jalan untuk menyatukan ikatan sebagai satu komunitas yang memiliki identitas yang sama, serta berperan sebagai ruang yang menguatkan ikatan sosial serta membangun rasa solidaritas orang Toraja.

Dalam ritual *Massomba Tedong*, kerbau menjadi ‘perhiasan’ upacara yang sangat bernilai dan dimiliki oleh orang Toraja untuk dipersembahkan sebagai bentuk syukur kepada *Puang Matua*. Namun, di balik itu memori kultural tentang kerbau juga mewakili status tertentu dalam tatanan adat dan sosial orang Toraja yang telah menjadi warisan turun temurun. Sehingga, meski sebagian besar isi dari narasi lisan *passomba tedong* berubah karena kekristenan, namun unsur-unsur material yang menjadi representasi dari status kebangsawanan Tongkonan tetap dipertahankan untuk menjadi bagian yang tidak boleh dilupakan. Dengan kata lain, kekristenan memang mampu mengubah bentuk tradisi lisan ini. Namun, tetap tidak dapat menghilangkan tatanan sosial yang menjadi hasil konstruksi masa lalu. Selama tradisi lisan ini terus dituturkan, selama itu pula memori tentang “identitas” ini akan terus diingat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Kathleen M. 2006. *Art as Politics: Re-Crafting Identities, Tourism, and Power in Tana Toraja, Indonesia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Assmann, Jan. 2011. *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bigalke, Terance W. 2016. *Sejarah Sosial Tanah Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Erll, Astrid. 2008. *Cultural Memory Studies : An International and Interdisciplinary Handbook*. New York: Walter de Gruyter.
- Finnegan, Ruth. 1991. “Tradition, But What Tradition and For Whom?” *Oral Tradition* 6/1:104–24.
- Flick, Uwe. 2017. *The Sage Qualitative Research Kit: Collection*. California: SAGE Publications Limited.
- De Jong, Edwin B. P. 2013. *Making a living between crises and ceremonies in Tana Toraja: The Practice of Everyday Life of a South Sulawesi Highland Community in Indonesia*. Leiden: Brill.
- MPSS, Pudentia. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Ne’ Tato Dena. 2016. *Tominaa Sando* (sebutan untuk imam adat di Toraja yang khusus memimpin upacara atau ritual *Rambu Tuka*). *Wawancara*, Makale, 22 Juni 2016
- Ninuk Kleden. 2019. *Tradisi Lisan dan Memori Budaya: Perspektif Memory Studies*. Makalah.
- Nooy-Palm, Hetty. 1979. *The Sa’dan Toraja: A Study Of Their Social Life and Religion*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-.
- Ong, Walter J. 2013. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Pdt. Samuel Panggalo. 2017. *Pendeta Gereja Toraja*. *Wawancara*, pendeta Samuel, Pa’gassingan, 13 Maret 2017
- Rappoport, Dana. 2014. *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Dara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sande, J. 1986. *Passomba Tedong Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Tangdilintin, L. T. 2014. *Tongkonan Rumah Adat Toraja Arsitektur dan Ragam Hias Toraja*. Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.
- Van der Veen, Hendrik. 1965. *The Merok Feast of the Sa’dan Toradja*. Dordrecht: Springer Netherlands.
- Waterson, Roxana. 2009. *Paths and Rivers: Sa’dan Toraja Society in Transformation*. Leiden: KITLV Press.